



## **Penguasaan Bahasa Verbal pada Anak *Speech Delay* Praterapi Studi Kasus Alqarny: Tinjauan Psikolinguistik**

**Rizki Junando Sandi**

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: Rzjunando@gmail.com

### ***Abstract***

*Speech delay of children is a disorder of verbal language mastery, causing pronunciation errors in their speech. This research was written to describe the mastery of verbal language in children with speech delays pre-therapy Alqarny case study. This research is a qualitative research using descriptive method. There are three stages of research conducted, namely the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of presenting the results of data analysis. Based on the results of data analysis on Verbal Language Mastery in Children with Speech Delay Pre-therapy Case Study Alqarny found disturbances in his expressive processes, namely inaccuracies in pronunciation and incompatibility of intonation and tone in his verbal speech.*

**Keywords:** *mastery, verbal language, speech delay, psycholinguistics*

### **Abstrak**

*Speech delay* pada anak merupakan gangguan penguasaan bahasa verbal, sehingga menyebabkan kesilapan pengucapan dalam ujarannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penguasaan bahasa verbal anak *speech delay* praterapi pada studi kasus Alqarny. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berdasarkan hasil analisis data terhadap Penguasaan Bahasa Verbal pada Anak *Speech Delay* Praterapi Studi Kasus Alqarny ditemukan gangguan pada proses ekspresifnya, yaitu ketidaktepatan pengucapan dan ketidaksesuaian intonasi dan nada dalam ujaran verbalnya.

**Kata Kunci:** *penguasaan, bahasa verbal, speech delay, psikolinguistik*

### **Pendahuluan**

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan garda terpenting agar terlaksananya interaksi yang efektif. Menurut Adler (2009: 27), pada hakikatnya bahasa dapat



dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Keraf (2004: 16) bahwa bahasa yang timbul akibat pemikiran yang disampaikan secara lisan disebut bahasa verbal, sedangkan bahasa yang timbul dari pemikiran dan disampaikan melalui isyarat atau simbol disebut bahasa nonverbal. Oleh sebab itu, keduanya saling bersinergi untuk mencapai tingkatan bahasa yang baik dalam berkomunikasi. Namun, pada penelitian ini hanya dikaji penguasaan bahasa verbal.

Penguasaan bahasa verbal dimulai sejak dini, yaitu pada fase anak-anak. Senada dengan pendapat Kuczak (dalam Dunlap, 2009) bahwa pada fase anak-anak terdapat penguasaan bahasa yang khas, yaitu menggunakan kombinasi dua kata dan kecepatan meningkatkan kosakata. Penguasaan bahasa verbal yang khas tersebut meliputi peningkatan pesat dalam penggunaan bahasa dan kosakata yang beragam. Sebab itulah, pada fase anak-anak dibutuhkan eksplorasi bahasa yang meluas, agar anak dapat menguasai bahasa verbal dengan kehadiran kosakata yang beragam dan kompleks. Namun, anak dapat dikatakan mengalami gangguan *speech delay* jika mengalami hambatan dalam proses tersebut.

*Speech delay* pada anak merupakan gangguan penguasaan bahasa. Biasanya, keterlambatan berbicara ini dilatarbelakangi oleh kemampuan anak dalam memproses penerimaan bahasa, baik kemampuan reseptif (*decode*) maupun kemampuan ekspresif. Keduanya merupakan pilar penting dalam perkembangan bahasa verbal anak. Biasanya, pada kasus keterlambatan bicara pada anak ditemukan fakta bahwa anak tersebut sulit untuk mengucapkan bahasa verbal dengan lafal yang tepat dan kurang memahami apa yang disampaikannya. Gangguan seperti ini pada anak dimaknai sebagai ketidaknormalan berbahasa seorang anak apabila dibandingkan dengan anak lain yang sebaya. *Speech delay* atau keterlambatan bicara ini dapat digolongkan sebagai hambatan berbicara, serta dapat diartikan bahwa hambatan adalah suatu kesukaran atau halangan seseorang untuk mencapai tujuan (Chaplin, 2006: 52).



Sastra (2011: 151) menyatakan bahwa *speech delay* terjadi pada 1 dari 12 atau persentase 5–8% dari anak-anak prasekolah. Hal tersebut mencakup gangguan gagap 1% dan berbicara 3%. Selain itu, penelitian Soetjningsih (1994) menyatakan bahwa terjadi *speech delay* 0,9% pada anak di bawah umur 5 tahun dan pada anak usia 5–14 tahun dengan persentase 1,94%. Biasanya anak-anak yang mengalami *speech delay* disebabkan oleh kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan berbahasa dan berbicara, atau faktor luar berupa stimulus yang ada di sekeliling anak, terutama dari perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Dengan demikian, dibutuhkan pendukung stimulus untuk anak yang mengalami *speech delay*, salah satunya dengan terapi wicara atau *speech therapy*.

Terapi wicara atau *speech therapy* dapat dilakukan kepada anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan tujuan usaha perbaikan pembicaraan terhadap anak yang mengalami gangguan berbahasa dengan latihan percakapan (Sardjono dalam Handayani, 2007). Dalam pelaksanaannya, terapi wicara dilakukan dalam dua tahap, yaitu praterapi dan pascaterapi dengan pengawasan dari fisioterapis yang ahli di bidang terapi wicara. Berdasarkan kondisi praterapi yang menjadi kunci utama dalam penguasaan bahasa verbal, maka penelitian ini difokuskan hanya pada anak praterapi yang mengalami *speech delay*.

Keadaan ini dialami oleh anak laki-laki bernama Imam Abdurrahman Alqarny atau biasa dipanggil Alqarny (selanjutnya ditulis A). A merupakan anak yang mengalami gangguan *speech delay*, tetapi belum melakukan terapi wicara. Menurut hasil wawancara dengan keluarga A, hal ini disebabkan ketidaktahuan orang tua terhadap perkembangan bahasa A, sehingga belum ada tindakan khusus diberikan kepadanya, baik berupa terapi ataupun diagnosis awal. Perkembangan bahasa A sangat minim, yaitu pelafalan yang tidak jelas dan penguasaan kosakata yang sedikit. Namun, A dapat memahami makna atau pesan yang disampaikan oleh lawan tuturnya. A dilahirkan di Padang pada 25 Maret 2018 dan saat ini berusia 4 tahun menuju usia 5 tahun. Akan tetapi, A belum mampu mengucapkan kosakata dalam bahasa Indonesia, padahal anak seusianya sudah mampu berbahasa dengan baik, sebab akan memasuki pendidikan anak usia dini.



Menurut Kridalaksana (1993: 182), pengertian psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku manusia, serta ilmu interdisipliner linguistik dengan ilmu psikologi. Sementara itu, Lyons (dalam Meliyawati, 2012: 9) memandang psikolinguistik sebagai bentuk produksi (*syntax*) dan rekognisi (*analysis*) yang menjadi wujud dari hasil proses manusia, baik lisan maupun tulis. Dalam kajiannya, psikolinguistik menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menuturkan bahasa yang didengarnya dan kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Selanjutnya, secara teoritis psikolinguistik bertujuan untuk mengkaji teori bahasa secara linguistik dan psikologi dengan memposisikan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer: 2009: 5). Oleh sebab itu, peran psikologi dalam perkembangan bahasa manusia menjadi pilar utama kemampuan berbahasa, termasuk penguasaan bahasa verbal.

Pemahaman dan penguasaan bahasa adalah bagian dari proses berbahasa, yaitu alat, materi, dan prosedur yang terdapat dalam mental dan psikologi manusia. Hal ini berkaitan pula dengan persepsi manusia terhadap bahasa. Pengertian mengenai persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasinya sebagai kata atau kalimat, serta memaknai pesan yang terkandung di dalam ujaran tersebut (Indah dan Abdurrohman: 2008). Dalam pemahaman bahasa amat erat kaitannya dengan penguasaan bahasa itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari peranan memori yang ada pada manusia. Memori terdiri dari tiga macam, yaitu (1) Memori Pengalaman adalah memori yang berkaitan dengan pengalaman dan hal-hal di masa lalu, (2) Memori Konseptual adalah memori yang digunakan untuk membangun suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang dipahami oleh manusia, dan (3) Memori Kata adalah memori yang berfungsi mengingat konsep berdasarkan wujud bunyi dari konsep tersebut. Memori tidak berada di suatu tempat khusus di otak. Itulah sebabnya, dalam pemahaman dan penguasaan bahasa dibutuhkan peranan memori pada manusia. Selain itu, menurut Sujinah (2017:58-59) untuk mengetahui kemampuan penguasaan bahasa verbal seseorang dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) ketepatan ucapan, (2) kesesuaian intonasi dan nada, (3) diksi atau pilihan kata, dan (4) ketepatan maksud pembicaraan. Keseluruhan aspek tersebut juga berkaitan dengan memori yang dimiliki seseorang, sehingga memiliki kemampuan bahasa verbal yang baik.



## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (2015: 11). Pada tahap penyediaan data digunakan metode yang dikemukakan oleh Nunan dan Sudaryanto. Terdapat tiga metode pada tahap ini, yaitu studi kasus, pemerhatian dan analitik, dan observasi alami (Nunan 2005: 149–154).

Selanjutnya, tahapan ini didukung pula dengan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto, yaitu metode simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh subjek untuk memperoleh data lingualnya. Dilanjutkan dengan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik lanjutannya, yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Selain itu, pada tahap penyediaan data juga didukung dengan teknik kartu gambar (*flash card*). Teknik yang dikemukakan oleh Arsyad (2011: 3) ini menggunakan kartu kecil berisi gambar, kata, warna, atau simbol. Media ini merupakan salah satu media pembelajaran visual yang sederhana untuk mempermudah anak dalam proses pemahaman.

Pada tahap analisis data digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) bahwa metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam data yang alat penuturnya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan artikulatoris yang alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ bicara (Sudaryanto, 2015: 15). Tahap berikutnya adalah tahap penyajian analisis data digunakan metode penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015: 145), metode penyajian formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data berupa lambang dan tanda yang terkait.



## Hasil dan Pembahasan

Pada hakikatnya, penguasaan bahasa verbal pada anak dapat ditentukan dari aspek linguistiknya, yaitu ketepatan ucapan, kesesuaian intonasi dan nada, diksi, dan ketepatan maksud pembicaraan (Sujinah, 2017:58). Keseluruhan aspek tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kognitifnya saja, tetapi juga keadaan psikologi dan rangsangan memori anak pada proses penguasaan dan pemahaman bahasa. Pada penguasaan bahasa verbal oleh anak yang mengalami *speech delay* dapat ditinjau dari aspek linguistik di atas, sehingga penelitian ini mengacu pada teori tersebut dan ditemukan hasil sebagai berikut.

### 1. Ketepatan Ucapan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dari data yang dituturkan oleh subjek A yang mengalami *speech delay* praterapi, ditemukan bahwa ketepatan ucapan A untuk melafalkan huruf-huruf vokal sudah baik. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya kesilapan pada fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bahkan, A dapat membedakan tuturan yang menggunakan fonem madya /ə/ atau fonem tinggi /e/. Akan tetapi, A mengalami gangguan yang cukup berat ketika mengucapkan huruf-huruf konsonan. Berdasarkan tinjauan dari ketepatan ucapannya, A tidak mampu mengucapkan fonem /r/, /g/, /b/, /m/, /n/, /h/, dan /ŋ/. Ketidakmampuan A untuk mengucapkan huruf-huruf tersebut dipengaruhi pula oleh aktivitas artikulator A, seperti lidah yang kaku, gigi yang mengalami kerusakan, maupun minimnya pelatihan pada rongga mulut A untuk menghisap, menelan, mengunyah, dan meniup.

### 2. Kesesuaian Intonasi dan Nada

Ketika bertutur dengan Pn, A cepat mengalami perubahan intonasi dan nada. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketidakpercayaan diri dan rasa malu ketika subjek merasa melakukan kesalahan pada tuturannya. Untuk itu, dilakukan cara pemberian dukungan dan kesempatan bagi A untuk melakukan hal-hal yang disukainya, seperti bermain mobil-mobilan, mengunyah permen, dan minum susu. Selain itu, Pn tidak terlalu melakukan pengulangan pada instrumen pertanyaan, sehingga didapatkan hasil tuturan



yang alami tanpa adanya perubahan intonasi dan nada. Namun, secara garis besar, subjek sudah mampu mengekspresikan kesesuaian intonasi dan nada melalui bahasa verbal dan ekspresi mentalnya, yaitu ketika A berbicara, tertawa, dan mengoceh.

### 3. Pilihan Kata atau Diksi

Penggunaan diksi atau pilihan kata pada bahasa verbal A sudah cukup baik dan jelas. Pasalnya, pemerolehan bahasa ibu pada A adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut memengaruhi kosakata dan diksi yang dituturkan oleh A. Sebagai contoh, ketika Pn menunjukkan gambar hewan, A menjawab pertanyaan Pn dengan menyebutkan kata *katak* daripada *kodok*. Terlihat bahwa diksi yang digunakan oleh A adalah diksi dari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya tanpa dipengaruhi bahasa Minangkabau. Selain itu, A dianggap sudah mampu untuk mengucapkan berbagai kosakata, meskipun masih pada tataran kata dasar dan terdapat ketidaktepatan dalam pelafalannya.

### 4. Ketepatan Maksud Pembicaraan

Pada proses percakapan antara A dengan Pn, tidak terjadi kendala yang signifikan bagi A untuk memahami maksud dari tuturan yang disampaikan oleh Pn. Hal tersebut dibuktikan dengan kecepatan menjawab A ketika ditunjukkan sebuah gambar kepadanya. Hal menarik lainnya adalah A sangat tertarik dengan instrumen angka 1—10, kumpulan hewan, dan mainan, sehingga pada terjadi proses yang cepat dan tepat ketika A menjawab pertanyaan dari Pn. Namun, ketika A tidak mengetahui maksud dari gambar, A akan terdiam dan menjawab 'tidak tahu' dengan tuturannya.

### 5. Kondisi Memori dalam Penguasaan Bahasa

Selain mengkaji penguasaan bahasa verbal A melalui empat aspek di atas, terdapat aspek memori yang turut berperan dalam proses pemahaman dan penguasaan bahasanya. Pemahaman dan penguasaan bahasa adalah bagian dari proses berbahasa, yaitu alat, materi, dan prosedur yang terdapat dalam mental dan psikologi manusia. Hal ini berkaitan pula dengan persepsi manusia terhadap bahasa. (Indah dan Abdurrohman: 2008). Adapun kondisi memori A, sebagai berikut.



a) Memori Pengalaman

Menurut hasil wawancara dengan nenek yang mengasuh A, ditemukan bahwa A kurang mendapatkan pengalaman dan kesempatan eksplorasi hal-hal baru yang sesuai untuk anak usia 5 tahun. Setiap harinya, A hanya melakukan aktivitas di dalam rumah, sebab ketidakmampuan neneknya untuk beraktivitas dengan intensitas tinggi, seperti mengajaknya berkeliling di sekitaran lingkungan maupun memberikan A untuk berinteraksi dengan anak sebayanya. Untuk itu, A hanya diberikan fasilitas gawai untuk mengasah kognitifnya. Selain itu, A belum mendapatkan pembelajaran prasekolah, yaitu PAUD.

b) Memori Konseptual

Pada memori konseptual A sudah cukup baik, sebab A mampu melakukan kegiatan fisik, seperti melompat, berlari di tempat, hingga meniru gerakan terbang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi memori konseptual dari A sudah cukup baik, sehingga A mampu mengingat dan memproses kode bahasa yang sesuai dengan gerakan yang dilakukannya.

c) Memori Kata

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa A masih mengalami kendala untuk menguasai kosakata kompleks. Selain itu, pada kondisi artikulatornya mengalami gangguan yang menyebabkan pengucapan yang tidak jelas dan ketidaksesuaian bunyi pada tuturan verbalnya. Namun, memori kata yang dimiliki A sudah cukup baik untuk anak seusianya yang mengalami *speech delay*, bahkan untuk kondisi praterapi tanpa campur tangan terapi wicara sebelumnya.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan dan analisis data pada penguasaan bahasa verbal anak *speech delay* praterapi studi kasus A, maka dapat disimpulkan bahwa pada kasus A yang didiagnosis mengalami gangguan berbahasa, yaitu *speech delay* praterapi ditemukan gangguan pada proses ekspresifnya, yaitu ketidaktepatan pengucapan dan



ketidaksesuaian intonasi dan nada dalam ujaran verbalnya. Namun, A cukup mampu untuk memilih kata atau diksi yang sesuai dan ketepatan maksud pembicaraan, sehingga proses reseptinya berjalan dengan baik. Pada kondisi memori katanya terdapat gangguan, yaitu A masih mengalami kendala untuk menguasai kosakata kompleks. Selain itu, pada kondisi artikulatornya mengalami gangguan yang menyebabkan pengucapan yang tidak jelas dan ketidaksesuaian bunyi pada tuturan verbalnya. Namun, untuk memori pengalaman dan memori konseptualnya sudah cukup baik, sehingga proses reseptifnya dapat berjalan dengan baik.

Hasil uji penguasaan bahasa verbal terhadap anak *speech delay* praterapi dengan menganalisis kesilapan fonologi dan faktor penyebabnya, serta menggunakan instrumen kartu bergambar ini diharapkan dapat dimaksimalkan oleh peneliti berikutnya dengan memuat tataran fonologis beserta premisnya. Bahkan dapat dikaji hingga tataran morfologi dan bidang ilmu lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas penelitian ini.

### **Daftar Kepustakaan**

- Andika, Duta Bachari, & Kholid. A. Harras. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia Press
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dardwidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Indah, R. N., & Abdurrohman. (2008). *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*. Malang: UIN Press



- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana. H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana. H. (2002). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muslich, Masnur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nunan. (2005). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sastra, Gusdi. (2011). *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Soetjiningsih, (1994). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: FK Udayana
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sujinah. (2017). *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wiriana. (2008). *Anakku Terlambat Bicara*. [http://Surabaya\\_pos.com](http://Surabaya_pos.com). Diakses pada 2 April 2023